



Internalisasi Karakter Kemandirian Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 2 Babat Lamongan

Rokim

Universitas Islam Lamongan

Email: rohmunisla@yahoo.co.id

Abd. Manan

Uin Sunan Ampel Surabaya

Email: abdul.manan@uinsby.ac.id

Abstract: *In the current era of globalization, problems related to independence are still frequently encountered in the surrounding environment, including in the educational environment. Like, lack of independence in students will result in students having a tendency to depend on others, lack of creativity, laziness, lack of confidence and unable to solve their own problems. And one alternative that can be used as an instrument is to internalize the character of independence by optimizing the learning of Islamic Religious Education (PAI) material. This research aims to find out about: 1) process of learning the character of independence in Islamic Religious Education subjects in SMP N 2 Babat Lamongan, 2) process of habituation of character learning in independence in Islamic Religious Education subjects in SMP N 2 Babat Lamongan, 3) actualization of the character of independence in Islamic Religious Education subjects in SMP N 2 Babat Lamongan. Research using this qualitative method has concluded, among others: 1) The process of learning the character of independence, PAI teachers have internalized the value of independence character to students in the learning process of PAI, 2) The process of habituating the character of independence, PAI teachers internalize through programmed activities in learning or not programmed in the daily activities of students in the school environment., 3) actualizing of the character of independence, students have implemented variously. However, there are many students who apply the value of independence characters only some students have not applied the value of independence characters.*

Keywords : *Internalization, Character of Independence, Islamic Religious Education.*

Pendahuluan

Pendidikan sampai saat ini masih dipercaya sebagai media yang dapat digunakan dalam membangun kecerdasan sekaligus membentuk sikap anak untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus harus dibangun dan dikembangkan dalam proses pelaksanaannya agar menghasilkan generasi yang diharapkan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Menurut Undang-Undang Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah “untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.²

Dari uraian di atas menjelaskan tentang pentingnya karakter yang harus diinternalisasikan dalam diri anak, maka diperlukan pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat, sehingga setelah menerima pendidikan karakter anak memiliki nilai-nilai perilaku yang baik. Baik itu perilaku anak yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungan.

Internalisasi merupakan proses penanaman dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya melalui suatu penghayatan, pendalaman penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan dan bimbingan agar menjadi individu yang memiliki karakter.³

Setelah peneliti melakukan pengamatan di SMP N 2 Babat Lamongan bahwa masih terdapat siswa yang kurang memiliki karakter kemandirian dalam dirinya. Seperti, pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung siswa diberi tugas oleh guru untuk mempelajari bab selanjutnya tetapi masih terdapat siswa yang tidak mempelajari materi tersebut, masih terdapat siswa yang bergantung pada pemikiran teman, minimnya siswa untuk berani mengemukakan pendapat atau bertanya selama pembelajaran berlangsung, terdapat siswa yang keluar kelas saat menunggu pergantian pelajaran atau terlambat masuk kelas, terdapat siswa yang telat mengumpulkan tugas yang di berikan guru.⁴

Dalam hal ini peran sekolah sebagai tempat pendidikan nilai dan karakter tidak dapat dihindarkan lagi. Oleh karena itu, pada tahun 2016 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mensosialisasikan lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).⁵ Salah satu nilai karakter utama tersebut adalah mandiri.

Mandiri menunjukkan sikap dan perilaku individu atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri. Sehingga nilai-nilai karakter mandiri sangat penting dimiliki oleh siswa karena pada hakikatnya nilai karakter mandiri sangat berkaitan dengan diri pribadi manusia. Nilai karakter mandiri dapat menjadi awal dari pengembangan nilai-nilai karakter yang lainnya. Oleh karena itu, nilai karakter mandiri harus dapat diinternalisasikan dengan baik dalam diri siswa.⁶

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan cara mengoptimalkan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena di dalam pendidikan agama Islam terdapat sarana untuk mentransformasi

¹ Depdiknas, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: t.p., 2003), 3.

² *Ibid.*, 5.

³ Novia Irma Lutviyanti, “Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Pondok Asih Sesami Kecamatan Baturetno Kapupaten Wonogiri”, *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, Vol. 3, No. 2 (2013), 4.

⁴ SMP N2 Babat Lamongan, *Observasi*, Babat, 20 November 2019.

⁵ Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ada 5 yaitu: Rerigius, Nasional, Integritas, Gotong Royong, dan Mandiri.

⁶ Ulfa Khoirotul Rosidah, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Panahan di SDN Puro Pakualaman I Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 28 Tahun ke-7 2018.

pengetahuan dalam keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), dan berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.⁷

SMP N 2 Babat Lamongan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di kecamatan Babat yang ditunjuk Dinas Pendidikan untuk menerapkan nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak pada tahun 2017.⁸

Dalam menanamkan dan mengembangkan nilai karakter kemandirian, guru PAI SMP N 2 Babat Lamongan menggunakan cara membiasakan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri, datang tepat waktu, dan melaksanakan salat berjamaah. Sehingga melalui pembiasaan tersebut, siswa diharapkan mempunyai nilai karakter kemandirian, seperti mempunyai sikap disiplin, baik itu disiplin dari segi belajarnya, tingkah lakunya, cara bicaranya, dan juga melatih anak untuk mempunyai rasa tanggung jawab.⁹

Permasalahan yang berhubungan dengan kemandirian di era globalisasi sekarang ini masih sering ditemui di lingkungan sekitar, termasuk di lingkungan pendidikan.¹⁰ Seperti, kurangnya kemandirian pada diri siswa akan mengakibatkan siswa tersebut memiliki kecenderungan untuk bergantung pada orang lain, kurangnya kreativitas, malas, kurang percaya diri dan tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri.

Mengingat pentingnya karakter kemandirian bagi siswa dan berdasarkan fenomena-fenomena di atas, perlu diperhatikan oleh guru dalam menanamkan dan mengembangkan nilai karakter kemandirian. Sehingga memberikan dasar pemikiran bagi penulis untuk meneliti dengan judul *Internalisasi Karakter Kemandirian dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Babat Lamongan*.

Konsep Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Secara epistemologi internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau menempatkan dalam kepemilikan, dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *si* berarti menunjukkan suatu proses.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.

Sedangkan dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian.¹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses penanaman dan menumbuhkan nilai atau budaya melalui pembinaan dan bimbingan

⁷Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13, No.1,(Juni, 2013), 26.

⁸ Kholifatul Maghfuroh, *Wawancara*, Babat, 20 November 2019.

⁹ Ibid.

¹⁰Ulfa Khoirotul Rosidah, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Panahan di SDN Puro Pakualaman I Yogyakarta", 2.

¹¹ Muhamad Mahmud, "Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Hidayah Sumenep" (Tesis—Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 47.

sehingga dapat tercermin dalam diri seseorang sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.

2. Proses Internalisasi

Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Dharma Khesuma, bahwa proses internalisasi antara lain:¹²

a. Pengetahuan Moral (*moral knowing*)

Pengetahuan moral memiliki enam ranah, yaitu:

- 1) Kesadaran moral. Kemampuan menggunakan kecerdasan untuk melihat kapan sebuah situasi membutuhkan pertimbangan moral dan berfikir secara cermat tindakan apa yang akan dilakukan. Pengalman belajar yang penting bagi para siswa agar melek moral dengan hidup di lingkungan melek moral selain itu dari pengalaman tidak langsung, dan diharapkan siswa dapat mengidentifikasi dan mengeksplisitkan isu moral dari sebuah objek atau peristiwa.
- 2) Pengetahuan nilai moral. Kemampuan dari hasil belajar teori tentang berbagai nilai etika, seperti: menghargai kehidupan, bertanggung jawab, toleransi, disiplin diri, dll. Dan pemahaman tentang bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Pengalaman belajarnya adalah melalui diskusi-diskusi tentang peristiwa kongkret yang melibatkan isu nilai dapat meningkatkan kognisi nilai pada tataran aplikasi, dan diharapkan bisa menyebutkan nilai moral tertentu, menginterpretasi nilai moral dari sebuah peristiwa, menerjemahkan nilai moral tertentu, melakukan ekstraplorasi berdasarkan sebuah nilai tertentu, dan menerapkan ilai tersebut pada situasi baru.
- 3) Memahami Sudut Pandang lain. Kemampuan menerima sudut pandang orang lain dan memahami sebuah situasi yang dialami orang lain. Pengalaman belajar yang kognitif dapat dilakukan dengan menganalisis sudut pandang atau budaya orang lain, dan diharapkan dapat menginterpretasi, menerjemah dan mengeksplorasi perasaan dan pikiran orang lain.
- 4) Penalaran moral. Kemampuan menganalisis perbuatan bermoral, seperti belajar apa yang dapat dianggap sebagai alasan bermoral baik dan sebaiknya. Pengalaman belajarnya dapat melalui belajar kognitif, menganalisis tentang perbuatan bermoral, dan diharapkan dapat menyediakan, menjelaskan, dan menginterpretasi alasan dari suatu perbuatan moral.
- 5) Pembuatan putusan. Proses menentukan sebuah putusan terhadap masalah yang dihadapi. Pengalaman belajar dengan cara mengalami secara simulatif suatu konflik kemudian mebuat keputusan dan mengkajinya, dan diharapkan memiliki putusan nilai lengkap dengan konsekuensinya yang sudah dikaji dengan baik, atas suatu konflik yang ada.
- 6) Pengetahuan diri. Kemampuan menilai diri sendiri dan melakukan evaluasi. Pengalaman belajarnya mencatat kejadian-kejadian moral dalam hidup mereka, merespos kejadian moral tersebut, serta mempertanggung jawabkannya, dan

¹² Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 70.

diharapkan dapat berkembang kejujuran individu dalam melihat diri sendiri, dan perembangan upaya mengatasi kelemahan diri.¹³

b. Perasaan Moral (*moral feeling*)

Perasaan moral memiliki enam ranah, yaitu:

- 1) Hati nurani. Kemampuan untuk mengetahui tentang apa yang dirasa baik dan wajib untuk dilaksanakan. Pengalaman belajarnya melalui berlatih menghadapi kasus-kasus yang menuntut individu mengekspresikan nuraninya, dan diharapkan individu memiliki kapasitas untuk merasa bersalah dan merasa wajib untuk perbuatan moral.
- 2) Harga diri. Kemampuan bermartabat karena memiliki kebaikan dalam dirinya. Anak-anak dengan harga diri yang tinggi lebih resisten terhadap tekanan dari teman-teman sebayadan lebih mampu mengikuti putusan sendiri. Pengalaman belajarnya melalui perbuatan baik yang dilakukan seseorang sering membuat orang merasa senang atau bahagia karena melakukannya, dan diharapkan individu memiliki kepuasan dengan dirinya sendiri dalam perbuatan baik dan sebaliknya merasa tidak senang dalam perilaku buruk.
- 3) Empati. Pengalaman yang didapat secara tidak langsung melalui pengalaman orang lain. Pengalaman belajarnya melalui berlatih melakukan empati di bawah bimbingan guru, setelah berlatih guru dapat membimbing mereka untuk mendiskusikannya, dan diharapkan dapat mengungkapkan apa yang dirasa orang lain, bertoleransi, dan menghargai perbedaan sikap.
- 4) Cinta kebaikan. Bentuk karakter yang mempunyai ketertarikan sejati pada kebaikan, seperti: hanya mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pengalaman belajar yang dapat dilakukan yaitu ketika anak menjumpai para penjahat dan pahlawan dalam halaman-halaman sebuah buku yang baik, mereka merasa tertolak oleh kejahatan dan tertarik pada kebaikan tanpa kuasa menahannya. Dan diharapkan anak memiliki upaya pribadi dan dalam kelompok untuk berbuat baik.
- 5) Kontrol diri. Sebuah kebijakan moral yang niscaya. Kontrol diri juga membantu kita untuk mengatur sebuah emosi. Pengalaman belajar bisa dalam bentuk menolak kesenangan atau kebencian demi kebaikan, dan diharapkan anak tekun belajar, menunda kesenangan, menyelesaikan tugas belajar dengan baik, dan memiliki kegiatan harian yang baik untuk pengembangan diri.
- 6) Rendah hati. Keterbukaan yang sejati pada kebenaran dan mempunyai kemauan untuk memperbaiki kesalahan yang diperbuat. Pengalaman belajar dapat dilakukan dengan cara berlatih terbuka terhadap kebenaran yang berasal dari manapun sumbernya, dan mempunyai keinginan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan diri sendiri. Dan diharapkan mau mengakui kebenaran pendapat orang lain, mengakui bersalah jika melakukan kesalahan, dan memberi penghargaan terhadap pendapat orang lain.¹⁴

c. Tindakan Moral (*moral action*)

Tindakan moral memiliki tiga ranah, yaitu:

¹³ Ibid., 71-74.

¹⁴ Ibid., 75-78.

- 1) Kompetensi moral. Kemampuan untuk mengubah sebuah keputusan dan perasaan moral untuk menjadi tindakan moral yang lebih baik. Pengalaman belajar: anak yang memiliki pengalaman yang terbimbing dalam *role-playing*, akan membantu anak lain yang menghadapi masalah pada waktu berikutnya, dibandingkan anak yang tidak memiliki pengalaman. Melalui pengalaman belajar diharapkan anak memiliki kemampuan moral, berbuat baik, dan membantu orang lain berbuat baik.
- 2) Keinginan moral. Kemampuan untuk menjadi baik sering membutuhkan sebuah tindakan nyata dari kemauan untuk melakukan apa yang harus kita lakukan. Pengalaman belajar: kemauan sebagai sebuah pondasi diri perlu dipahami dan disadari oleh peserta didik, kemudian peserta didik diminta mencatat kemauan yang belum terpenuhi dan mempraktekkan kemauan tersebut. Melalui pengalaman belajar diharapkan individu mau berupaya memiliki kemauan melakukan tindakan moral, berbuat adil kepada orang yang tidak disukainya, dan disiplin melakukan tindakan moral.
- 3) Kebiasaan. Tingkah laku moral yang diuntungkan oleh kebiasaan. Seperti, orang yang memiliki karakter untuk bertindak benar, berani, dan adil tidak akan tergoda dengan hal yang sebaliknya. Pengalaman belajar dengan cara memberi banyak kesempatan anak untuk melakukan kebiasaan yang baik. Melalui pengalaman belajar diharapkan anak memiliki kebiasaan tertentu seperti, sopan santun, suka menolong, dan adil.¹⁵

3. Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada sumber dari luar (eksternal) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses pembelajaran. Hakikat pembelajaran secara umum dilukiskan oleh Gagne dan Briggs, adalah serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan untuk membantu individu mempelajari kecakapan tertentu.¹⁶

Pembelajaran menurut Bluner lebih mendeskripsikan pada strategi atau metode pembelajaran yang optimal agar terjadi proses belajar.¹⁷ Sedangkan menurut Corey yang dikutip oleh Ramayulis bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam situasi khusus atau menghasilkan suatu respon terhadap situasi tertentu.¹⁸ Di dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan memiliki nilai sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen

¹⁵ Ibid., 78-79.

¹⁶ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 19-20.

¹⁷ Ibid., 21.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 339.

pengajaran lainnya, seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, memilih metode pengajaran, alat peraga atau media pengajaran dan evaluasi.¹⁹

b. Siswa

Siswa adalah satu komponen dalam pembelajaran disamping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Karena pada dasarnya siswa adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya siswa, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pembelajaran.²⁰

c. Guru

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam pelaksanaan pengajaran. Karena keberhasilan suatu penerapan strategi pengajaran sangat tergaantung pada guru dalam menggunakan metode, taktik dan taktik pembelajaran.²¹

d. Materi pembelajaran

Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar harus memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.²²

e. Metode

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.²³

f. Alat pembelajaran

Alat pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.²⁴

g. Evaluasi

Evaluasi pengajaran adalah suatu komponen dalam sistem pembelajaran, karena evaluasi mempunyai fungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang dilakukannya dalam proses belajar.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa di dalam proses pembelajaran, semua komponen tersebut bergerak sekaligus dalam suatu rangkaian kegiatan yang terarah agar dapat membawa pertumbuhan siswa ke tujuan yang diinginkan.

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga tahapan prosedur pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan awal pembelajaran

Fungsi kegiatan awal pembelajaran adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses

¹⁹ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 03, No. 2 (Desember, 2017), 342.

²⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 99.

²¹ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", 341.

²² *Ibid.*, 343.

²³ *Ibid.*, 345.

²⁴ *Ibid.*, 349.

²⁵ *Ibid.*, 350

pembelajaran dengan baik. Dari sini menunjukkan betapa pentingnya kegiatan pendahuluan dalam poses pembelajaran dikondisikan sedemikian rupa.²⁶

b. Kegiatan inti pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran lebih menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar siswa dalam materi pelajaran tertentu yang disusun dan direncanakan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kegiatan inti pembelajaran sangat memegang peranan penting untuk mencapai tujuan maupun dalam membentuk kemampuan siswa yang telah ditetapkan.²⁷

c. Kegiatan akhir pembelajaran

Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut.²⁸

4. Pembiasaan

Pembiasaan adalah tingkah laku tertentu yang dilakukan secara otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.²⁹ Sedangkan pembiasaan menurut Mulyasa adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berawal dari pengalaman, yang dibiasakan itu merupakan sesuatu yang diamalkan.³⁰

Pembiasaan menurut Ahmad Tafsir adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu mejadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya terfokuskan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang.³¹

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang terbiasa dilakukan akan menjadi sebuah kebiasaan dalam dirinya.

Pembiasaan dalam pendidikan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.³²

a. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan melalui perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik baik secara individu atau kelompok, sebagai berikut:

- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkontruksikan sendiri baik itu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang baru dalam setiap pembelajaran.
- 2) Biasakan peserta didik untuk belajar secara kelompok untuk “menciptakan masyarakat kelompok”.
- 3) Biasakan peserta didik untuk bekerja sama dan saling menunjang satu sama lain.
- 4) Biasakan peserta didik untuk melakukan *sharing* dengan temannya.
- 5) Biasakan peserta didik untuk berfikir secara kritis
- 6) Biasakan peserta didik untuk berani dalam menanggung resiko.

b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

²⁶ Toto Ruhimat, *prosedur pembelajaran*, t.t, 2.

²⁷ Ibid., 6.

²⁸ Ibid., 24.

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 518.

³⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 166.

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosda Karya, 2007), 144.

³² Ibid., 167-168.

- 1) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti: salat berjama'ah, dan memelihara kebersihan.
 - 2) Kegiatan spontan, yaitu kegiatan pembiasaan tidak terjadwal dalam kegiatan khusus, seperti: pembentukan prilaku pemberian salam, membuang sampah pada tempatnya, dan mengatasi silang pendapat.
 - 3) Kegiatan keteladanan, yaitu kegiatan pembiasaan dalam bentuk prilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, rajin membaca, dan datang tepat waktu.
5. Aktualisasi

Aktualisasi adalah ketetapan seseorang dalam menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada dalam dirinya. Atau aktualisasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menggabungkan dan menyatukan sikap, standar tingkah laku dan pendapat di dalam kepribadian.³³ Proses aktualisasi nilai karakter tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam rangka mengaktualisasikan nilai-nilai karakter, baik sekolah maupun asrama dapat melakukan dengan berbagai cara untuk mengemasnya. Karena setiap peserta didik di sekolah juga memiliki proses aktualisasi yang berbeda-beda.³⁴

Karakter Kemandirian

1. Pengertian Karakter kemandirian

Secara bahasa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.³⁵ Dalam pandangan Hurlock, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai, karena karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan.³⁶

Sedangkan pandangan Muchlas Samawi dan Hariyanto, bahwa dalam memaknai karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, baik itu karena pengaruh dari hereditas atau lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Sedangkan ahli psikologi, mendefinisikan karakter merupakan sebuah sistem keyakinan yang mengarah pada tindakan individu.³⁸ Secara sederhana, karakter dapat diartikan suatu sifat atau tingkah laku yang melekat pada diri seseorang dan menjadi ciri khas orang tersebut.

Sedangkan kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita.³⁹

³³ Annisa Mayasari, "Implementasi Pendidikan Karakter dan Aktualisasi Nilai-Nilai Religius-Sosial dalam Sistem Boarding School Di SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta" (Skripsi--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 21.

³⁴ Ibid., 22.

³⁵ Anas salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, 44.

³⁶ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, 24.

³⁷ Muchlas Samawi dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakte* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 43.

³⁸ Muhammad Isnaini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah", *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, No. 6, (November 2013), 446.

³⁹ Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter", 3.

Mandiri memiliki pengertian yang lebih luas, menurut Maksudin mandiri adalah hidup dan kepribadian merdeka yang dimiliki seseorang, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa.⁴⁰ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, mandiri adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil.

Dengan demikian kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri dan menggunakan kemampuannya dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah.⁴¹

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter kemandirian adalah suatu sifat atau tingkah laku yang melekat pada diri seseorang, yang mencerminkan suatu keadaan dimana orang tersebut mampu berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Orang yang mandiri memiliki nilai etos kerja (kerja keras) yang baik, daya juang, kreatif, pemberani, dan pembelajar sepanjang hayat dalam dirinya.

2. Nilai-nilai karakter mandiri

a. Etos kerja (kerja keras)

Etos kerja merupakan suatu sikap dan kebiasaan kerja yang terdapat dalam diri seseorang dengan standar tertentu untuk bisa mencapai suatu hasil yang maksimal. Nilai-nilai seseorang yang berkarakter etos kerja adalah bekerja dengan penuh tanggung jawab, integritas, semangat, kecintaan, ketekunan, dan keunggulan dalam menjalankan tugasnya.

Penerapan karakter kerja keras di sekolah dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Membuat sebuah jadwal kegiatan dan berkomitmen untuk melaksanakan apa yang telah ditulis.
- 2) Tetap melaksanakan ibadah walaupun dalam keadaan sibuk untuk mengerjakan tugas dan belajar.
- 3) Tidak menunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- 4) Selalu mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan penuh kejujuran dalam meraih hasil yang maksimal.
- 5) Mengerjakan semua tugas dengan ikhlas dan tidak pernah mengeluh.⁴²

b. Berdaya Juang

Berdaya juang adalah suatu kemampuan dalam menghadapi dan bertahan terhadap kesulitan hidup sebagai suatu proses dalam mengembangkan diri dan mencapai tujuan. Nilai-nilai seseorang yang berkarakter daya juang adalah memiliki kepercayaan diri, pantang menyerah, pekerja keras, tekun, ulet, dan memiliki motivasi untuk menjadi lebih baik.

Penerapan nilai karakter berdaya juang di sekolah merupakan upaya dalam meningkatkan hasil belajar. Berikut contoh sikap daya juang yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, sebagai berikut:

⁴⁰ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nonditatonik* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2013), 54.

⁴¹ Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter", 3.

⁴² Lestari Neng Purwanti, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Jakarta Timur: Penerbit Erlangga, 2018), 140-141.

- 1) Penuh konsentrasi ketika mengikuti pelajaran berlangsung,
- 2) Mengerjakan tugas-tugas sekolah,
- 3) Mentaati terhadap peraturan di sekolah,
- 4) Tekun dan giat dalam belajar,
- 5) Penuh semangat tanpa putus asa dalam meraih prestasi.⁴³

c. Kreatif

Kreatif merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru baik itu berupa ide atau kenyataan yang berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya. Nilai-nilai karakter kreatif yang dimiliki seseorang akan menjadikan orang tersebut memiliki pribadi yang percaya pada kemampuan diri sendiri untuk mencapai suatu keberhasilan, tidak cepat puas dan berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik, berani dalam mengambil resiko, dan selalu berusaha untuk mengembangkan kebiasaan baik.

Penerapan nilai karakter kreatif di sekolah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Memperbanyak kegiatan di kelas agar dapat berikir mandiri sekaligus dapat memecahkan masalah
- 2) Mengerjakan tugas-tugas kreatif, misalnya dari pada sekedar merangkum isi buku, lebih baik membuat peta konsep
- 3) Guru dapat memberi tugas dan pekerjaan rumah yang berkualitas, seperti melakukan wawancara
- 4) Menciptakan budaya menjelaskan di kelas bukan sekedar menjawab yang betul tetapi memberi alasan dan pendapat tentang jawaban itu.⁴⁴

d. Keberanian

Keberanian adalah suatu sikap yang mana mempunyai hati yang mantap dan percaya diri yang tinggi dalam dalam menghadapi bahaya, kesulitan dll. Nilai-nilai seseorang yang berkarakter keberanian adalah mampu menjadikan sesuatu yang tadinya tidak mungkin terjadi dan menjadi mungkin. Dan dalam keberanian terdapat sifat kejujuran, kagigihan, dan pantang menyerah.

Penerapan karakter keberanian di sekolah, antara lain:

- 1) Berani menegur teman yang mencontek
- 2) Berani menjadi pelopor yang lebih baik di sekolah, seerti ketika melihat ketika melihat keadaan sekolah yang kotor, kamu dapat mengajak teman-teman untuk membersihkan
- 3) Berani memberikan usulan-usulan yang baik demi kemajuan sekolah, misalnya mengusulkan klup-klup ketrampilan di sekolah, agar siswa data mengisi waktu luang yang bermanfaat.⁴⁵

e. Pembelajar sepanjang hayat

Pembelajar sepanjang hayat berarti konsep tentang belajar secara terus menerus, saling berkesinambungan, dan sejalan dengan fase perkembangan pada manusia. Nilai-nilai seseorang yang berkarakter pembelajar sepanjang hayat adalah

⁴³ Ibid., 151-152.

⁴⁴ Ibid., 161.

⁴⁵ Ibid., 166.

menyadari bahwa belajar dilakukan secara terus menerus, memandang bahwa hal-hal yang baru merupakan cara logis untuk mengatasi sebuah masalah, selalu bersemangat tinggi untuk belajar di semua level, menyambut baik semua perubahan yang ada, dan percaya bahwa semua tantangan yang dialami adalah peluang untuk belajar hal baru.

Penerapan karakter pembelajar sepanjang hayat bagi pendidikan di sekolah yaitu diterapkannya:

- 1) Pendidikan baca tulis fungsional
- 2) Pendidikan profesional
- 3) Pendidikan kearah perubahan dan pembangunan
- 4) Pendidikan cultural dan pengisihan waktu luang.⁴⁶

3. Ciri-ciri karakter kemandirian

Kemandirian anak bisa dilihat dari cara belajar anak, menurut Chabib Thoha, ciri-ciri kemandirian belajar dibagi dalam tujuh jenis, yaitu:

- a. Mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif,
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain,
- c. Tidak lari atau menghindari masalah,
- d. Memecahkan masalah dengan berpikir mendalam,
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan,
- f. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan,
- g. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.⁴⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dikatakan mandiri dalam belajar apabila siswa tersebut mampu berfikir secara kritis, bertanggung jawab atas segala tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada pendapat orang lain, bekerja keras dan tidak mudah bergantung baik itu usaha atau pikiran orang lain.

4. Bentuk-bentuk karakter kemandirian

Menurut Steinberg kemandirian dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu:⁴⁸

a. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Adalah kemandirian yang merujuk pada perkembangan anak mengenai individu yang melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka.

b. Kemandirian perilaku (*Behavior Autonomy*)

Adalah kemandirian dalam berperilaku bebas untuk bertindak sendiri tanpa tergantung pada bimbingan orang lain. Dengan kata lain kemandirian perilaku merujuk kepada kemampuan seseorang melakukan aktivitas sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang.

c. Kemandirian nilai (*Value Autonomy*)

Adalah kemandirian yang merujuk pada suatu kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih

⁴⁶Ibid., 170-171.

⁴⁷Rianawati, "Internalisasi Karakter Kemandirian Melalui Pembelajaran Konstruktif di Perguruan Tinggi", 10.

⁴⁸ Sri Astuti dan Thomas Sukardi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha pada Siswa SMK", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3, No. 3, (November 2013), 338.

berpegang pada prinsip-prinsip yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain.

Sedangkan bentuk-bentuk kemandirian menurut Ara yang dikutip oleh Rika Sa'diyah membagi bentuk kemandirian menjadi 7 bentuk antara lain:⁴⁹

a. Kebebasan

Kebebasan adalah hak asasi bagi setiap manusia, begitu juga anak. Anak akan sebuah kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya dan untuk mencapai tujuan hidup jika tanpa kebebasan.

b. Inisiatif

Inisiatif adalah suatu ide yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Seperti kemandirian anak dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengemukakan pendapatnya dan dapat memnuhi kebutuhannya sendiri.

c. Percaya diri

Percaya diri adalah suatu sikap yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Seperti kemandirian anak dapat dilihat dari peryaca terhadap kemampuana dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.

d. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap yang tidak hanya ditujukan pada diri anak sendiri melainkan juga ditujukan kepada orang lain. Seperti berani menanggung semua resiko dari keputusan yang telah diambil.

e. Ketegasan diri

Ketegasan diri adalah suatu sikap yang menunjukkan kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Seperti berani menanggung resiko dan mempertahankan pendapatnya meskipun berbeda dengan orang lain.

f. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dalam kehidupan selalu dihadapkan berbagai pilihan untuk memilih. Seperti melakukan segala evaluasi terhadap kemungkinan berbagai masalah dan tantangan serta kesulitan lainnya, sebelum mengambil sebuah keputusan.

g. Kontrol diri

Kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

Bentuk-bentuk kemandirian di atas menggambarkan tentang kemandirian yang harus dimiliki dalam diri seseorang agar tidak selalu bergantung pada orang lain.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Dalam internalisasi karakter kemandirian anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri anak atau dari lingkungan anak.

⁴⁹ Rika sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *Jurnal Kordinat*, Vol. 16 No. 1 (April, 2017), 38.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, antara lain:

1) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan pada anaknya, sehingga anaknya memiliki kemandirian juga.⁵⁰

2) Jenis kelamin

Anak laki-laki berkembang dengan tingkah laku maskulin, sehingga anak laki-laki lebih mandiri dibandingkan anak perempuan yang mengembangkan pola tingkah laku yang feminimis. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

3) Urutan posisi anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapat perhatian berlebihan dari orang tua dan saudaranya.⁵¹

4) Kecerdasan

Anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan lebih cepat dalam menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan untuk berfikir, sehingga anak yang cerdas cenderung lebih cepat dalam bertindak, didukung dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapinya.⁵²

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar dirinya, atau sering disebut dengan faktor lingkungan antara lain:

1) Pola asuh orang tua

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak dan ayah sebagai kepala madrasah pertama bagi anak-anak.⁵³

2) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian pada anak.⁵⁴

3) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem yang terlalu menekankan pentingnya struktur sosial, akan membuat anak merasa kurang aman dan juga kurangnya menghargai anak dalam memberikan kemampuannya dalam kegiatan produktif akan menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam

⁵⁰ Ibnu Kholid Hidayat, "Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Kasus di SD Negeri Bulupayung 02)", (Skripsi—Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2017), 28.

⁵¹ Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter", 8.

⁵² Rika sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", 40.

⁵³ Ibid., 7.

⁵⁴ Rianawati, "Internalisasi Karakter Kemandirian Melalui Pembelajaran Konstruktif di Perguruan Tinggi", 11.

bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.⁵⁵

Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Hasan Langgulang mendefinisikan pendidikan Islam merupakan suatu proses menyiapkan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal dan memetik hasilnya di akhirat.⁵⁶

Dalam Peraturan Pemerintah Nomer 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Pasal 1 ayat 1, menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah “pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”.⁵⁷

Menurut Baharuddin Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap atau perilaku untuk mencari, memelihara serta menggunakan ilmu-ilmu dan ketrampilan untuk kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁸

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Beberapa indikator dari tujuan pendidikan Islam menurut Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, sebagai berikut:

- a. Terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.,
- b. Terwujudnya insan yang cerdas dalam megaji dan mengkaji ilmu pengetahuan,
- c. Terwujudnya insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain,
- d. Terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani,
- e. Terwujudnya insan muslim yang berkepribadian, dan
- f. Terwujudnya karakter muslim yang menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia.⁵⁹

Dalam Peraturan Pemerintah Nomer 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 2 ayat 2, tujuan pendidikan agama adalah “untuk berkembangnya kemampuan dalam diri peserta didik melalui memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan teknologi dan seni”.⁶⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam, meningkatkan ketrampilan dalam prakteknya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

⁵⁵Ibnu Kholid Hidayat, “Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Kasus di SD Negeri Bulupayung 02)”, 29.

⁵⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.

⁵⁷Departemen Agama, *Peraturan Pemerintah Nomer 55 Tahun 2007: Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, 1.

⁵⁸Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 197.

⁵⁹Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 147.

⁶⁰Peraturan Pemerintah Nomer 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama dan*, 2.

Materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi Al-Quran, akidah akhlak, ibadah, dan sejarah Islam. Materi akidah dan akhlak adalah materi yang mengutamakan penanaman keyakinan iman yang dilandasi dengan tauhid yang terefleksi dalam keseluruhan baik itu sikap, tindakan, dan perilaku manusia. Kesadaran tauhid menjadi pegangan utama sikap dan perilaku muslim yang akan dipertanggungjawabkan kepada Allah.

Materi ibadah merupakan wujud ketaatan manusia kepada Allah dengan cara menjalankan kewajiban-Nya. Ibadah, seperti yang dikemukakan oleh Imam Ghozali, ibadah mempunyai fungsi sebagai media untuk mensucikan jiwa guna untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang berdampak pada sikap dan perilaku manusia.

Materi sejarah Islam adalah materi yang berfungsi untuk menanamkan semangat juang untuk mewujudkan kebenaran dengan belajar dari para sahabat Rasul dan tokoh yang menjadi *role model* dalam perjalanan sejarah Islam.⁶¹

Dari keseluruhan materi Pendidikan Agama Islam di atas dapat diambil nilai-nilai universal keislaman yang menjadi bagian dari nilai kemandirian, untuk kemudian diterapkan dalam keseluruhan sikap dan perilaku baik itu perilaku di dalam kelas atau di lingkungan sekolah, sehingga dapat membentuk perilaku terbiasa yang kemudian dapat memberikan contoh kepada lingkungan masyarakat luas sekitarnya.

Hasil Dan Pembahasan

1. Proses Pembelajaran Karakter Kemandirian dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Babat Lamongan

Dalam rangka menginternalisasikan karakter kemandirian dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru di SMP N 2 Babat Lamongan telah melakukan serangkaian kegiatan yang dirancang agar nilai karakter kemandirian masuk dalam proses pembelajaran.

Menurut Gagne dan Briggs yang dikutip oleh Karwono dkk bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses belajar. (Karwono dan Mularsih, 2018) Di SMP N 2 Babat Lamongan guru PAI sebelum melaksanakan pembelajaran telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu.

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga tahapan prosedur pembelajaran, sebagai berikut: kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan akhir pembelajaran. (Ruhimat, t.t) Disana guru PAI telah menginternalisasikan nilai karakter kemandirian disetiap rangkaian kegiatan proses pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal Pembelajaran

Kegiatan awal pembelajaran harus dapat menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Berdasarkan pengamatan atau observasi di kelas pada saat pembelajaran PAI berlangsung, dan wawancara.

⁶¹ T.p, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara* (Jakarta: Kencana, 2016), 13-14.

Guru PAI menginternalisasikan nilai karakter kemandirian melalui kegiatan awal pembelajaran dengan cara: guru memeriksa kebersihan kelas terlebih dahulu, melalui kegiatan tersebut dapat mengajarkan kepada siswa tentang nilai daya juang, selain itu juga mengajarkan nilai karakter pemberani, karena apabila terdapat kelas yang masih kotor salah satu siswa akan mengajak temannya untuk membersihkan.

Memeriksa kerapian berpakaian, mengabsen siswa, dengan melakukan kegiatan tersebut guru PAI dapat mengajarkan nilai karakter daya juang karena melalui kegiatan tersebut siswa akan menaati peraturan yang berlaku.

Kegiatan menyetorkan hafalan yang sudah menjadi tugas minggu kemarin merupakan cara guru PAI untuk mengajarkan nilai karakter kerja keras, karena melalui kegiatan tersebut siswa bersungguh-sungguh untuk menghafalkan.

Mereview materi minggu kemarin, dengan melakukan review materi akan mengumpulkan konsentrasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan ini akan mengajarkan pada siswa nilai karakter daya juang.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran

Pada kegiatan inti pembelajaran akan menekan pada proses pembentukan pengalaman belajar siswa dalam materi pelajaran yang sudah disusun dan direncanakan oleh guru. Di SMP N 2 Babat Lamongan dalam kegiatan inti ini guru menggunakan metode pembelajaran *Inkuiri* dan *cooperative learning* yang mana dengan menggunakan metode tersebut akan mengajarkan siswa tentang nilai karakter kemandirian dengan mengajak siswa untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok, yang didalamnya akan mengajarkan nilai karakter kemandirian antara lain: kerja keras, kreatif, daya juang, pemberani, dan pembelajar.

Internalisasi nilai karakter kemandirian dalam kegiatan inti pembelajaran, dapat dilakukan dengan cara guru PAI memberikan tugas kepada siswa untuk belajar kelompok sehingga antara siswa yang satu dengan siswa yang lain saling berinteraksi untuk mengemukakan pendapatnya dalam menyelesaikan tugas, dengan kegiatan ini dapat mengajarkan siswa tentang nilai kerja keras, karena siswa diharapkan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Selain itu juga mengajarkan siswa nilai karakter daya juang, karena akan melatih siswa untuk bekerja keras dan pantang menyerah dalam mengerjakan.

Mengajarkan nilai karakter kreatif, karena di dalam mengerjakan tugas tersebut diharapkan siswa dapat bertukar gagasan dalam menyelesaikan tugas. Kemudian mengajarkan nilai karakter pemberani, karena melalui tuas kelompok akan berani untuk menegur temannya yang tidak mau mengerjakan tugas bersama-sama atau hanya mentipkan nama saja. Dan mengajarkan nilai karakter pembelajar, karena melalui tugas kelompok siswa akan belajar bersama.

c. Kegiatan Akhir Pembelajaran

Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan menutup pelajaran yang dilakukan oleh guru, melainkan juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa serta kegiatan tindak lanjut. Di SMP N 2 Babat Lamongan guru PAI menginternalisasikan nilai karakter kemandirian pada kegiatan akhir pembelajaran dengan cara: mengajak siswa secara bersama-sama menyimpulkan

materi pelajaran, melalui kegiatan ini akan mengajarkan siswa tentang nilai karakter pemberani, dan kreatif.

Memberikan tugas untuk mengerjakan latihan akhir bab yang dikumpulkan minggu depan, dengan pemberian tugas diharapkan anak akan belajar di rumah untuk mengerjakan, kegiatan ini merupakan cara guru dalam mengajarkan nilai karakter pembelajar, kemudian juga mengajarkan nilai karakter kerja keras, karena siswa akan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas dan tidak menunda untuk mengerjakan tugas yang dikumpulkan minggu depan, serta dengan mengerjakan tugas-tugas sekolah juga akan mengajarkan nilai karakter daya juang pada siswa.

Memberi tugas untuk mempelajari bab yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, melalui tugas ini diharapkan siswa akan mempelajari materi yang akan dibahas pertemuan selanjutnya di rumah, dengan kegiatan ini akan mengajarkan siswa tentang nilai karakter pembelajar.

2. Proses Pembiasaan Karakter Kemandirian dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Babat Lamongan

Dalam menginternalisasikan nilai karakter kemandirian dalam proses pembiasaan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam guru PAI di SMP N 2 Babat Lamongan melakukan pembiasaan karakter kemandirian kepada siswa secara berulang-ulang agar melekat pada diri siswa, sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Pembiasaan dalam pendidikan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. (Mulyasa, 2018) Disana guru Pendidikan Agama Islam melakukan proses pembiasaan nilai karakter kemandirian secara terprogram dalam pembelajaran dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah, sebagai berikut:

a. Kegiatan secara terprogram dalam pembelajaran

Kegiatan pembiasaan nilai karakter kemandirian yang dilakukan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya mempunyai tujuan untuk mengembangkan pribadi peserta didik baik secara individu atau kelompok. Guru PAI di SMP N 2 Babat Lamongan membiasakan nilai karakter kemandirian kepada siswa dalam pembelajaran melalui berbagai cara antara lain:

Pertama guru memberikan sebuah motivasi atau memberikan respon kepada siswa agar berani untuk mengemukakan pendapat, melalui kegiatan tersebut siswa terbiasa melaksanakan nilai karakter kreatif. Karena melalui pemberian motivasi dan respon, diharapkan siswa terbiasa untuk mengemukakan pendapatnya, baik pada saat guru menjelaskan materi atau berdiskusi dengan temannya.

Kedua guru membiasakan siswa untuk menghafalkan surat-surat pendek yang di setorkan sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran atau sesudah inti pembelajaran, menanamkan pada diri siswa untuk mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan, serta pada saat waktu ulangan harian menggunakan ujian secara lisan merupakan cara yang digunakan guru untuk membiasakan siswa melaksanakan nilai karakter kerja keras. Karena melalui kegiatan tersebut

diharapkan siswa belajar dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Ketiga guru memberikan tugas kepada siswa untuk belajar mandiri seperti membaca, mengerjakan soal latihan, merangkum materi dan berdiskusi dengan temannya. Melalui kegiatan tersebut siswa terbiasa melaksanakan nilai karakter pembelajar. Karena dengan cara itu diharapkan siswa secara tidak langsung terbiasa belajar sendiri tanpa dampingan dari guru pada saat guru tidak masuk kelas.

Keempat guru memberikan motivasi dan memberikan suatu kepercayaan kepada siswa, dengan cara ini guru akan membiasakan nilai karakter pemberani kepada siswa. Melalui motivasi dan pemberian kepercayaan diharapkan siswa terbiasa untuk berani melakukan perubahan yang lebih baik lagi.

b. Kegiatan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari

Selain membiasakan siswa melalui kegiatan terprogram dalam proses pembelajaran, pembiasaan nilai karakter kemandirian dapat dilakukan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan tidak terprogram yang dimaksud disini merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan guru PAI di luar jam pembelajaran berlangsung.

Guru PAI di SMP N 2 Babat Lamongan juga melakukan kegiatan pembiasaan di luar jam pembelajaran PAI, pembiasaan tersebut juga berkaitan dengan pelajaran PAI, seperti membiasakan siswa untuk melakukan 5 S (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun) kepada guru dan karyawan di sekolah.

Serta setiap pagi membiasakan siswa untuk berjabat tangan dengan guru (salam ta'dim). Melalui kegiatan pembiasaan tersebut, diharapkan siswa memiliki nilai karakter daya juang. karena melalui budaya 5 S dan salam ta'dim siswa terbiasa untuk mentaati peraturan yang ada di sekolah.

3. Aktualisasi Karakter Kemandirian dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Babat Lamongan

Aktualisasi nilai karakter kemandirian merupakan kemampuan dalam menggabungkan dan menyatukan sikap, standar tingkah laku, dan pendapat dalam kepribadian. (Mayasari, 2018) Aktualisasi karakter kemandirian sudah diterapkan dengan baik oleh siswa di SMP N 2 Babat Lamongan, setelah adanya proses pembelajaran dan proses pembiasaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Dalam proses aktualisasi nilai karakter kemandirian guru PAI di SMP N 2 Babat Lamongan membutuhkan waktu yang cukup panjang dan harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus untuk mengembangkan kemampuan dan menyesuaikan diri siswa dengan lingkungan sekitar.

Aktualisasi nilai karakter kemandirian siswa dapat diketahui melalui kebiasaan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, wawancara dengan teman sebaya serta dilihat dari karakter siswa di luar jam pembelajaran. Seperti siswa berani menegur temannya yang menyontek, sikap ini merupakan penerapan dari nilai karakter pemberani yang sudah dilakukan oleh siswa, tetapi tidak semua siswa berani untuk menegur teman yang menyontek.

Sikap aktif dalam kegiatan berdiskusi kelompok merupakan bentuk penerapan nilai karakter kerja keras, pembelajar, daya juang, pemberani, serta kreatif. Karena melalui berdiskusi kelompok siswa dapat menerapkan semua nilai karakter kemandirian.

Mengisi waktu luang untuk membaca atau mengerjakan tugas merupakan bentuk penerapan nilai karakter pembelajar yang sudah dilakukan oleh siswa, karena tanpa arahan dari guru siswa pada saat jam kosong sudah belajar sendiri, tetapi tidak semua siswa dapat menerapkan sikap tersebut.

Sikap berani mengemukakan pendapatnya baik pada saat guru menerangkan atau pada saat berdiskusi merupakan bentuk penerapan nilai karakter kreatif yang sudah dilakukan oleh siswa. Dan melaksanakan salat berjamaah merupakan bentuk penerapan nilai karakter daya juang yang sudah dilakukan oleh siswa, karena siswa melakukan salat berjamaah dengan sendirinya tanpa dikoordinir sama guru.

Dari semua sikap di atas merupakan bentuk penerapan nilai karakter kemandirian siswa yang sudah ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, berkaitan dengan Internalisasi Karakter Kemandirian dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Babat Lamongan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Proses pembelajaran karakter kemandirian dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Babat Lamongan, guru PAI telah menginternalisasikan nilai karakter kemandirian dalam proses pembelajaran PAI. *Kedua*, Proses pembiasaan karakter kemandirian dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Babat Lamongan, guru PAI menginternalisasikan melalui kegiatan terprogram yaitu kegiatan pembelajaran dan kegiatan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. *Ketiga*, Aktualisasi karakter kemandirian dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Babat Lamongan, siswa telah mengimplementasikan secara bervariasi, namun sudah banyak siswa yang menerapkan nilai karakter kemandirian hanya saja sebagian siswa yang belum menerapkan nilai karakter kemandirian.

Daftar Rujukan

- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13, No.1, Juni, 2013.
- Astuti, Sri dan Thomas Sukardi. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha pada Siswa SMK".*Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3, No. 3, November, 2013.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Departemen Agama, *Peraturan Pemerintah Nomer 55 Tahun 2007: Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.
- Depdiknas, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: t.p., 2003)

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Hidayat, Ibnu Kholid. “Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Kasus di SD Negeri Bulupayung 02)”. Skripsi—Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2017.

Isnaini, Muhammad. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah”, *Jurnal Al-Ta’lim*, Jilid 1, No. 6, November 2013.

Karwono dan Mularsih, Heni. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.

Kesuma, Dharma.dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Lutviyanti, Novia Irma. “Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Pondok Asih Sesami Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri”, *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, Vol. 3, No. 2, 2013.

Mahmud, Muhamad. “Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Meningkatkan Kompetensi Kepibadian Guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Hidayah Sumenep”. Tesis—Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017

Maksudin, *Pendidikan Karakter Nonditatonik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Mayasari, Annisa. “Implementasi Pendidikan Karakter dan Aktualisasi Nilai-Nilai Religius-Sosial dalam Sistem Boarding School Di SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta”. Skripsi--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.

Nasution, Toni. “Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter”. *Jurnal Ijtimaiyah*, Vol.2, No.1, Januari-Juni, 2018.

Pane, Aprida dan Muhammad Darwis Dasopang. “Belajar dan Pembelajaran”, *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 03, No. 2 Desember, 2017.

Purwanti, Lestari Neng. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta Timur: Penerbit Erlangga, 2018.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Rianawati. “Internalisasi Karakter Kemandirian Melalui Pembelajaran Konstruktif di Perguruan Tinggi”, *Jurnal At-Turats*, Vol. 8, No. 2, Desember, 2014.

Rosidah, Ulfa Khoirotul. “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Panahan di SDN Puro Pakualaman I Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 28 Tahun ke-7* 2018.

- Sa'diyah, Rika. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *Jurnal Kordinat*, Vol. 16 No. 1, April, 2017.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Samawi, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- T.p. *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosda Karya, 2007.